

# REKONSTRUKSI HISTORIS TENTANG KONTRIBUSI AKTOR INTELEKTUAL DAULAH BANI UMAIYYAH DALAM PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN ISLAM KLASIK

*Mukhlis*

*Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*

*mukhlissukajogja@gmail.com*

Perpustakaan dalam konteks Islam beranjak dari tradisi teks dan konteks. Tradisi teks lebih awal dari tradisi konteks, yang dapat ditelusuri melalui tradisi agama Islam. Untuk mempelajari ataupun mengkaji suatu agama, maka paling tidak ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan diantaranya adalah naskah-naskah/literatur sumber ajaran. Perpustakaan Islam merupakan bagian dari sebuah peradaban Islam yang muncul serta mengalami perkembangan sejak awal Islam, yakni pada masa kenabian, masa Khulafa al-Rashidin, serta pada masa daulah-daulah Islam. Jika melihat dalam konteks historis, perkembangan perpustakaan Islam mengalami peningkatan yang signifikan pada masa daulah-daulah, sehingga tulisan ini memfokuskan pada perkembangan perpustakaan Islam pada masa Daulah Bani Umaiyyah. Hal tersebut dianggap penting karena selain para khalifah pada masa tersebut terlibat secara langsung atau berkontribusi besar dalam perkembangan perpustakaan, yang di dalamnya terdapat aktor-aktor yang berkontribusi atau punya andil besar di dalamnya, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran perpustakaan Islam, sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara eksploratif dengan pendekatan historis. Kemunduran dan kevakuman dalam dunia Islam diawali dengan jatuhnya wilayah-wilayah Muslim setelah terjadinya perang fisik saat melawan musuh-musuhnya, dan juga dari kalangan umat Islam itu sendiri. Selain faktor manusia, kehancuran perpustakaan Islam juga disebabkan oleh gejala alam, seperti gempa bumi. Perlu ada kesadaran bersama bagi masyarakat untuk merekonstruksi pemikiran mereka bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa penguasaan ilmu pengetahuan. Salah satu pilar tersebut adalah tersedianya perpustakaan yang memadai sebagai sumber informasi.

**Kata Kunci :** Sejarah, Perpustakaan Islam, Aktor, Agama Islam, Bani Umaiyyah.

## **Pendahuluan**

Perpustakaan sebagai salah satu produk budaya yang dinamis, karena secara langsung bergantung pada perkembangan dan kemajuan dari dinamika serta pertarungan para aktor dalam proses pengembangan perpustakaan itu sendiri. Wacana perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari perbincangan tentang sejarah, peradaban/religius, dan masyarakat. Oleh karena itu eksistensi perpustakaan menjadi isu penting untuk

dikaji dari berbagai perspektif, diantaranya adalah perspektif sejarah.

Eksistensi sejarah menjadi sangat penting, khususnya bagi kehidupan manusia karena dari sejarahlah kita dapat belajar tentang perjalanan hidup suatu bangsa dan kebudayaan pada masa lampau. Ungkapan yang menyatakan "jangan sekali-kali melupakan sejarah", adalah ungkapan yang benar, relevan, dan sangat penting maknanya. Salah satu sisi penting Al-Qur'an memuat kisah-kisah serta sejarah perjalanan umat atau bangsa-

bangsaa yang telah lalu, termasuk sejarah Islam. Dari kisah-kisah tersebut, diperoleh pembelajaran (hikmah) dan perbandingan (*i'tibar*) tentang bagaimana seharusnya bersikap, bertindak secara bijak, arif, dan selaras dengan kehendak tuhan (Ismail, 2015: vi).

Perpustakaan dalam ranah keagamaan menjadi salah satu kajian yang atraktif untuk dilakukan sebagai penambah khasanah pengetahuan, khususnya dalam konteks ilmu perpustakaan. Untuk mempelajari ataupun mengkaji suatu agama, sedikitnya ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan diantaranya adalah naskah-naskah sumber ajaran (Mudzar, 2011: 13). Terkait dengan hal tersebut di atas, maka secara *de jure* perpustakaan memiliki andil besar di dalamnya, misalnya kegiatan kepastakawanan berupa tradisi penulisan yang berkembang sejak kelahiran Islam seperti penulisan wahyu Al-qur'an serta kegiatan preservasi informasi lainnya dengan menggunakan berbagai media seperti kulit dan tulang binatang, daun, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Contoh lain yang dapat ditemukan bahwa Rasulullah sangat memperhatikan tentang penyimpanan dan pelestarian dokumen, seperti catatan-catatan yang berhubungan dengan kegiatan administrasi yang sekarang lebih dikenal dengan istilah kearsipan.

Perpustakaan Islam terlahir dari tradisi keilmuan Islam itu sendiri, meskipun dalam fase perkembangannya mengadopsi keilmuan dari Yunani dan bangsa lainnya. Selain itu, perkembangan lain yang signifikan adalah perkembangan yang mengiringi perkembangan daulah dan masyarakat Islam saat itu, dan perkembangan melalui difusi atau penyebaran serta akulturasi dari berbagai budaya (Iqbal, 1967:116-126). Oleh karena itu perpustakaan Islam pada prinsipnya mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam Islam itu sendiri.

Secara luas, perpustakaan Islam merupakan bagian dari sebuah peradaban

Islam yang muncul serta mengalami perkembangan sejak awal Islam, yakni pada masa kenabian (seperti yang disinggung di atas), dan pada masa *Khulafa al-Rashidin*, serta pada masa daulah-daulah Islam. Jika melihat dalam konteks historis, perkembangan perpustakaan Islam mengalami peningkatan yang signifikan pada masa daulah-daulah yang menciptakan *common sense* bagi para pembaca, peminat atau bahkan peneliti dan sejarawan, sehingga tulisan ini memfokuskan pada perkembangan perpustakaan Islam pada masa Daulah Bani Umaiyah. Hal tersebut dianggap penting karena selain para khalifah pada masa tersebut terlibat secara langsung atau berkontribusi besar dalam perkembangan perpustakaan. Ada juga aktor-aktor lain yang berkontribusi atau punya andil besar di dalamnya, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran perpustakaan Islam, sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara eksploratif dengan pendekatan historis.

## Pembahasan

Pada dasarnya, perpustakaan dalam konteks Islam beranjak dari tradisi teks dan konteks. Tradisi teks lebih awal dari tradisi konteks, yang dapat ditelusuri melalui tradisi agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadist serta perkembangan pada sejarah peradabannya. Kemunculan diawali oleh tradisi teks, sedangkan perkembangan dan kemajuannya didukung oleh konteks sosial, politik, ekonomi, dan penyebaran kebudayaan (Hak, 2013: 86). Senada dengan pernyataan tersebut di atas, bahwa kegiatan yang menyangkut dengan kepastakawanan yang berupa penulisan dan pelestarian informasi dalam media tertentu sebenarnya telah berkembang sejak kelahiran Islam, yaitu berupa penulisan wahyu Al-Qur'an. Meskipun demikian, pada masa tersebut tidak ditemukan tempat khusus yang berfungsi sebagai suatu perpustakaan, sehingga perpustakaan

baru tumbuh pada masa Bani Umayyah (Rifai, 2013: 59-60). Berdasarkan dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa perpustakaan Islam mengalami fase atau masa yang berkelanjutan sehingga perkembangannya seiring dengan masa dan corak budaya dan peradabannya yang mengalami variasi serta pasang-surut hingga masa kemunduran.

Perkembangan perpustakaan Islam pada masa Daulah Bani Umayyah menjadi fokus pembahasan atau sorotan utama seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis mengkaji aktor/kontributor yang telah berperan besar dalam melestarikan berbagai macam karya intelektual dari peradaban umat Islam serta bentuk penghormatan dan apresiasinya pada ilmu pengetahuan, khususnya pada masa Bani Umayyah.

#### **Kilas Balik Daulah Bani Umayyah (dari Perspektif Sosio-Historis hingga Sosio-Kultural)**

Daulah Bani Umayyah secara khusus dan sejarah Islam masa klasik secara umum dapat dipahami secara komprehensif dengan mengkajinya dari sudut pandang peradaban Islam klasik. Karakteristik umum dalam sejarah awal Islam masa Daulah Bani Umayyah yang dapat dijelaskan faktanya secara sosio-historis adalah masa transisi, masa perluasan wilayah, dan konsolidasi di dalam (negeri) (Hak, 2012: 109). Dalam kronologi sejarah, kegiatan yang berkaitan dengan kepustakaan pada masa daulah ini yakni pada aspek perluasan wilayah dan perkembangan kebudayaan. Makna kebudayaan dalam konteks sejarah Islam klasik pada Daulah Bani Umayyah mencakup keilmuan, pemikiran intelektualitas, seni-budaya, dan aliran-aliran ideologis yang mempengaruhi sosio-kultural. Perluasan dan pembukaan wilayah yang luas di tiga benua secara sosio-kultural menimbulkan bergabungnya pelbagai kebudayaan bangsa Arab dan luar Arab, Timur dan Barat melalui persebaran,

akulturasi, dan asimilasi budaya (Hak, 2012: 127).

Daulah Bani Umayyah melakukan penataan sistem pemerintahan agar berjalan efektif dan fungsional, maka khalifah membentuk beberapa sekretariat yang dikepalai oleh seorang sekretaris dengan kewenangan dan bidang masing-masing, yaitu (Ismail, 2015: 192-193):

1. *Katib ar-Rasail*, adalah sekretaris yang mengurus administrasi negara dan tata kelola surat menyurat antar lembaga negara;
2. *Katib al-Kharaj*, adalah sekretaris yang bertanggung jawab untuk mengelola penerimaan dan pengeluaran negara;
3. *Katib al-Jundi*, adalah sekretaris yang khusus bertugas untuk menangani hal-hal yang terkait dengan urusan ketentaraan;
4. *Katib asy-Syurtan*, adalah sekretaris yang mengkoordinasi tugas-tugas kepolisian untuk menciptakan ketertiban masyarakat dan keamanan umum;
5. *Katib al-Qudha*, adalah sekretaris yang membawahi lembaga pengadilan dan aparat hukum untuk menciptakan tertib hukum demi tegaknya keadilan hukum.

Selain melakukan penataan sistem pemerintahan, perkembangan intelektualitas dapat ditelusuri dari pelbagai fenomena maaraknya kajian-kajian kelimuan awal Islam pada masa Daulah Bani Umayyah, seperti al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Qira'at, dan *al-lughah* (bahasa Arab dan tata-bahasanya) yang dikaji di masjid-masjid, keterlibatan ulama, khalifah, dan keluarga serta kerabat khalifah. Khalifah Mua'awiyah bin Abu Sufyan sejak awal telah memiliki perhatian dan kepedulian terhadap ilmu pengetahuan dan kesusastaan. Sebagai khalifah pertama Daulah Bani Umayyah, beliau adalah orang yang pertama merekrut ahli-ahli sejarah dan cerita masa lalu bangsa-bangsa kuno, baik

bangsa Arab maupun luar Arab. Atas dasar perintahnya para tokoh ahli cerita dan sejarah tersebut, seperti Ahmad bin Abad al-Hadrami, Abid bin Sariyah al-Jurhumi, Wahab bin Munabbih, dan Ka'ab bin Akhbar yang didatangkan dari wilayah Hadramaut dan Yaman, Arab selatan. Para ahli sejarah tersebut kemudian ditugaskan untuk menceritakan sejarah bangsa-bangsa kuno, termasuk sejarah bangsa Arab, khususnya Arab Selatan di lingkungan istananya. Kemudian khalifah memerintahkan para penulisnya (sekretarisnya) untuk mencatat cerita tersebut, sehingga disinilah tradisi penulisan sejarah bermula. Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perpustakaan tersebut yang nantinya secara turun-temurun akan dilakukan oleh keluarga kerajaan.

### **Khalid Ibn Yazid Ibn Muawiyah (*The Wise Man of The Family Marwan*)**

Perpustakaan Islam pertamakali didirikan pada masa pemerintahan Bani Umaiyyah yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid (sekitar 63-65 H./665-668 M.). Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan Islam pertama yang memiliki yang besar dan teratur. Latar belakang pendirian perpustakaan tersebut dikarenakan Khalid tidak mendapatkan kesempatan menjadi seorang khalifah, sehingga ia menghibur dirinya dengan mendirikan sebuah perpustakaan (Ismail, 2015: 63). Langkah yang diambil oleh Khalid Ibn Yazid ini (mendirikan perpustakaan) pada dasarnya ditopang oleh kegemaran dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Bukti otentik dari kegemaran Khalid yakni sering mengumpulkan sekelompok ahli filsafat Yunani yang tinggal di Mesir, kemudian diperintahkan untuk menterjemahkan karya-karya/literatur yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, sehingga hasil terjemahan tersebut disimpan di sebuah lembaga yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan perpustakaan.

Ibn Nadim (1970) menyebutkan bahwa Khalid Ibn Yazid adalah seorang yang baik dan bijaksana, sehingga sering disebut dengan *The Wise Man of The Family Marwan* atau lelaki yang bijaksana dari keluarga Marwan. Perpustakaan yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid tidak semata-mata sebagai tempat untuk menyimpan berbagai literatur ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan berbagai literatur ilmu pengetahuan. Penerjemahan tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu pertama-tama karya asing atau karya yang berbahasa Yunani terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria, kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Arab. Meskipun demikian, berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh, tidak ditemukan nama perpustakaan yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid. Perpustakaan tersebut berada di dalam istana kerajaan, sehingga kolektor bukunya adalah khalifah atau keluarga kerajaan. Subjek keilmuan yang dikoleksi pun beragam, seperti keagamaan, kesusastraan, filsafat Yunani, ilmu kimia, dan astronomi. Khalid Ibn Yazid merupakan pioner atau perintis pertama tradisi penerjemahan dari berbagai bahasa ke bahasa Arab untuk memperkaya perpustakaannya.

Perkembangan tersebut seiring dengan dengan berkembangnya metode penyebaran dan perhimpunan berbagai ilmu pengetahuan. Selain periwayatan, ada juga kegiatan seperti penukilan, penerjemahan bahasa dari luar Arab seperti literatur berbahasa Persia, Yunani, serta bidang lain seperti kedokteran, filsafat, dan sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan perpustakaan seperti penerjemahan, penyusunan, dan perhimpunan sudah mulai dilakukan secara resmi pada masa Daulah Bani Umaiyyah.

### **Aktor/Kontributor dalam Perkembangan Perpustakaan Islam pada Masa Daulah Bani Umaiyyah**

Daulah Bani Umayyah merupakan masa perkembangan awal perpustakaan Islam. Pada masa ini, Al-qur'an telah disusun dalam mushaf Utsmani, selain itu proses penyebarannya telah dilakukan ke berbagai wilayah-wilayah hingga provinsi lain. Begitu pula dengan Hadits, yang saat itu telah ditulis serta dihimpun dengan secara resmi dibawah perintah Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99-101 H).

Perkembangan pada masa ini, dapat dimaknai ke dalam tiga kategori, yakni. *Pertama*, perkembangan masyarakat sebagai refresentatif dari kepemimpinan khalifah, dalam hal ini para khalifah beserta keluarganya memiliki peran atau andil dalam perkembangan perpustakaan Islam. *Kedua*, masyarakat Islam sebagai refresentatif dari elemen sosial atau elemen masyarakat sosial yang merupakan warga yang termasuk dalam lingkup atau wilayah daulah kepemimpinan khalifah, baik sebagai bagian dari anggota birokrasi daulah ataupun diluar anggota birokrasi daulah. Salah satu contoh yang termasuk dalam elemen sosial yang berkontribusi pada perkembangan perpustakaan Islam adalah para penulis Muslim pertama dalam bidang ilmu keislaman seperti Tafsir, Hadits, Sirah Al-Nabawi, Fiqih, dan Ushul Fiqh, tasawuf, dan Politik, Ekonomi, dan berbagai disiplin ilmu yang datang dari luar, seperti Yunani, Persia, India, Romawi, dan lain sebagainya. Selain para penulis, terdapat pula masyarakat Muslim lainnya yang berkontribusi dalam perkembangan perpustakaan Islam, seperti penjual buku, penyalin buku (*al-nussakh*), serta yang bekerja pada lembaga penerbitan buku, dan/ atau para pengembara (pencari ilmu) yang berkeliling dan berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain yang secara sengaja melakukan pertukaran pengetahuan seperti diskusi atau bertukar tulisan atau literatur yang diperoleh saat berada atau singgah disuatu tempat (wilayah daulah). *Ketiga*, masyarakat Islam yang berada dalam wilayah yang dikuasai oleh daulah Islam

(pada masa awal), seperti Madinah, Shiria, Spanyol, Turki, Iraq, dan sebagainya.

Kawasan-kawasan tersebut memiliki kontribusi dalam perkembangan serta perluasan perpustakaan Islam seperti jalur jaringan keilmuan ataupun hubungan antar pemerintahan. Perkembangan pada masyarakat Islam tersebut dapat dilihat dari bagian kecil sebagai indikator dinamis yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah kekuasaan daulah Islam, sehingga segala perkembangan serta kontribusi aktor atau pioner yang sukses dalam membangun kejayaan dalam peradaban Islam melalui perpustakaan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemunduran Perpustakaan Islam**

Peradaban Islam maju bersamaan dengan derap manajunya perpustakaan serta mundur bersamaan dengan mundurnya perpustakaan. Kemunduran dan kevakuman dalam dunia Islam diawali dengan jatuhnya wilayah-wilayah Muslim setelah terjadinya perang fisik saat melawan musuh-musuhnya, dan juga dari kalangan umat Islam itu sendiri, seperti alasan kepentingan pribadinya terusik, atau dari kalangan intern umat Islam memiliki bermacam-macam dasar ideologi yang memungkinkan pertumpahan darah di antara mereka sendiri (Masruri dkk, 2006:102-103). Isu-isu kemunduran perpustakaan Islam telah banyak berkaitan dengan faktor internal yang telah tercatat dalam sejarah dari berbagai sumber, sehingga platform konflik politik serta propaganda yang bersifat sempalan telah banyak mempengaruhi nasib perpustakaan Islam.

Dalam situasi seperti di atas, maka penghancuran dan pembakaran buku-buku dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan pemurtadan oleh penguasa merupakan kegiatan sehari-hari tanpa ada perasaan pemeliharaan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip intelektual. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, (Ba'ez, 2013: 120), dalam bukunya

mengisahkan bahwa di Alamut (nama pegunungan di selatan Laut Kaspia) memiliki perpustakaan dengan koleksi kurang lebih 200.000 buku yang semuanya telah musnah, hal tersebut bermula saat Hulagu mengirim kepala keluarganya (seorang Muslim) bernama Ata Al-Mulk Juveni, untuk memeriksa perpustakaan disana. Oleh Juveni, semua contoh salinan Al-Qur'an serta beberapa buku-buku lain yang memiliki nilai ilmiah dan sejarah diamankan, sedangkan buku-buku yang dianggap *bid'ah* semuanya dibakar.

Terlepas dari peristiwa penghancuran buku karena pertikaian politik serta propoganda sempalan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai literatur yang hilang akibat ketidaksihatihan, kelalaian, serta ketidakpedulian. Oleh karena itu, susunan serta penempatan buku-buku yang berbeda tidak ditangani oleh orang-orang yang memiliki *sense of respect* terhadap karya-karya historis dan intelektual. Kejayaan perpustakaan tidak berlangsung lama karena diantaranya akibat kecerobohan pustakawan sebagaimana pergantian pemerintahan dan berbagai tindakan buruk oleh para penakluk yang mencoba menghilangkan segala yang mereka temukan dari lawan-lawannya, sehingga dengan cara seperti itulah berbagai macam kekayaan intelektual mengalami kebinasaan secara perlahan.

Terkait dengan hal tersebut, ada juga faktor-faktor eksternal yang dapat dikorelasikan dengan faktor kemunduran perpustakaan Islam. Dapat pula difahami bahwa akhir masa klasik telah ditandai dengan banyaknya penghancuran perpustakaan yang dilakukan oleh penakluk asing, perang salib (sekitar tahun 1100), terkhususkan bagi Bangsa Mongol dan Tartar dari timur. Perpustakaan Abbasiyah yang tak luput dari kehancuran akibat ulah pasukan Hulagu Khan pada tahun 656/1258.

Sesungguhnya, gambaran tersebut bukanlah satu-satunya faktor yang

membuat kevakuman dalam dunia Islam. Dibalik itu, ada juga faktor-faktor lain yang sangat berperan dalam penghancuran peradaban Islam, yaitu hancurnya perpustakaan. Kehancuran perpustakaan disebabkan oleh perbuatan musuh-musuh Islam dan oleh kalangan umat Islam itu sendiri dengan berbagai alasan (Qalyubi dkk, 2007: 57). Bercermin dari problematika tersebut, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa perpustakaan Islam tidak mampu lagi membangkitkan minat dan kebutuhan dari pengolahan individu serta masyarakat yang memiliki pengetahuan. Sehingga hal tersebut menciptakan suatu kevakuman yang berkepanjangan. Banyak literatur atau koleksi pribadi maupun umum telah dihancurkan oleh kelompok-kelompok yang melakukan invasi.

Selain faktor manusia, kehancuran perpustakaan Islam juga disebabkan oleh gejala alam, seperti gempa bumi di Damaskus yang menyebabkan kerusakan pada perpustakaan serta koleksinya. Demikianlah nasib tragis yang dialami oleh perpustakaan-perpustakaan Islam, sehingga sampai sekarang perkembangannya pun belum menunjukkan hal yang menggembirakan. Dengan demikian salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memajukan peradaban Islam adalah dengan membina perpustakaan dan meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya.

## Simpulan

Perpustakaan Islam terlahir dari tradisi keilmuan Islam itu sendiri, meskipun dalam fase perkembangannya mengadopsi keilmuan dari Yunani dan bangsa lainnya. Pada dasarnya, perpustakaan dalam konteks Islam beranjak dari tradisi teks dan konteks. Tradisi teks lebih awal dari tradisi konteks, yang dapat ditelusuri melalui tradisi agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadist serta perkembangan pada sejarah peradabannya.

Perpustakaan Islam pertamakali didirikan pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid (sekitar 63-65 H./665-668 M.). Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan Islam pertama yang memiliki yang besar dan teratur karena ditopang oleh kegemaran dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Bukti otentik dari kegemaran Khalid yakni sering mengumpulkan sekelompok ahli filsafat Yunani yang tinggal di Mesir, kemudian diperintahkan untuk menterjemahkan karya-karya/literatur yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab. Perpustakaan tersebut berada di dalam istana kerajaan, sehingga kolektor bukunya adalah khalifah atau keluarga kerajaan. Subjek keilmuannya yang dikoleksi pun beragam, seperti keagamaan, kesusastraan, filsafat Yunani, ilmu kimia, dan astronomi. Khalid Ibn Yazid merupakan pioner atau perintis pertama tradisi penerjemahan dari berbagai bahasa ke bahasa Arab untuk memperkaya perpustakaan.

Perkembangan pada masa ini, dapat dimaknai ke dalam tiga kategori, yakni. Pertama, perkembangan masyarakat sebagai representatif dari kepemimpinan khalifah. Kedua, masyarakat Islam sebagai representatif dari elemen sosial atau elemen masyarakat sosial yang merupakan warga yang termasuk dalam lingkup atau wilayah daulah kepemimpinan khalifah, baik sebagai bagian dari anggota birokrasi daulah ataupun diluar anggota birokrasi daulah. Ketiga, masyarakat Islam yang berada dalam wilayah yang dikuasai oleh daulah Islam (pada masa awal), seperti Madinah, Shiria, Spanyol, Turki, Iraq, dan sebagainya.

Kemunduran dan kevakuman dalam dunia Islam diawali dengan jatuhnya wilayah-wilayah Muslim setelah terjadinya perang fisik saat melawan musuh-musuhnya, dan juga dari kalangan umat Islam itu sendiri. Isu-isu kemunduran perpustakaan Islam telah banyak berkaitan dengan faktor internal sehingga platform konflik politik serta

propoganda yang bersifat sempalan telah banyak mempengaruhi nasib perpustakaan Islam. Selain faktor manusia, kehancuran perpustakaan Islam juga disebabkan oleh gejala alam, seperti gempa bumi. Perlu ada kesadaran bersama bagi masyarakat untuk merekonstruksi pemikiran mereka bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa penguasaan ilmu pengetahuan. Salah satu pilar tersebut adalah tersedianya perpustakaan yang memadai sebagai sumber informasi.

### Daftar Pustaka

- Ba'ez, Fernando, 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*, Serpong: Marjin Kiri.
- Hak, Nurul, 2013. "Kemunculan dan Perkembangan Kepustakaan Islam Masa Awal Islam", dalam *Antologi Interdisciplinary Islamic Studies*, Yogyakarta: Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- , 2012. *Sejarah Peradaban Islam: Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Iqbal, Afzal, 1967. *The Culture of Islam: The Classical Period*, Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Ismail, Faisal, 2015. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Priode Klasik (Abad VII-XII M)*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Masruri, Anis, dkk, 2006. "Sejarah Perpustakaan Islam", dalam *Pokja Akademik*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mudzar, M. Atho, 2011. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qalyubi, Syihabuddin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rifai, Agus, 2013. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, Jakarta: Rajawali Press.